

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan *deepfake* dalam pilpres 2024 di Indonesia. Dengan teknologi *artificial intelligence* (AI), *Deepfake* menghadirkan sebuah *simulacra* dengan manipulasi audio dan visual berealisme tinggi. Penelitian dilakukan dengan metode *visual framing* Rodriguez dan Dimitrova (2011). Problematika utama yang diangkat adalah potensi *deepfake* dalam menyebarkan disinformasi dan merusak integritas proses demokrasi, terutama melalui manipulasi visual dan audio yang dapat mempengaruhi persepsi publik. Hasil penelitian menunjukkan *deepfake* Partai Golkar secara denotatif menampilkan mantan Presiden Soeharto dalam ciri khas batik dan peci yang menciptakan kesan nostalgia terhadap masa kepemimpinannya. Analisis stilistik-semiotik menunjukkan penggunaan elemen visual khas untuk meningkatkan daya tarik emosional. Secara konotatif, video tersebut berusaha membangkitkan memori publik tentang stabilitas dan kemajuan di masa lalu. Secara ideologis, video ini memperkuat citra Partai Golkar sebagai partai yang mengedepankan stabilitas dan kemajuan. *Deepfake* Partai Gerindra secara denotatif menampilkan video musik dengan nada lagu "Koyo Jogja Istimewa" yang menggabungkan unsur budaya pop dan visual dinamis. Analisis stilistik-semiotik menunjukkan penggunaan elemen visual dan musik untuk menarik perhatian pemilih muda. Secara konotatif, video ini berusaha menciptakan daya tarik emosional dan relevansi bagi generasi muda. Secara ideologis, video ini memperkuat citra Partai Gerindra sebagai partai yang modern dan inovatif.

Kata kunci : *Artificial Intelligence, Deepfake, Denotasi, Konotasi, Visual Framing.*

ABSTRACT

This research explores the use of deepfakes in the 2024 presidential election in Indonesia. With artificial intelligence (AI) technology, deepfakes present a simulacrum with highly realistic audio and visual manipulation. The study uses the visual framing method by Rodriguez and Dimitrova (2011). The main issue raised is the potential of deepfakes to spread disinformation and undermine the integrity of the democratic process, particularly through visual and audio manipulation that can influence public perception. The research findings indicate that the deepfake by the Golkar Party denotatively portrays former President Soeharto in his signature batik and peci, evoking nostalgia for his leadership era. A stylistic-semiotic analysis shows the use of distinctive visual elements to enhance emotional appeal. Connotatively, the video attempts to evoke public memory of past stability and progress. Ideologically, the video reinforces the image of the Golkar Party as a party emphasizing stability and progress. The deepfake by the Gerindra Party denotatively features a music video with the song "Koyo Jogja Istimewa," combining pop culture elements and dynamic visuals. The stylistic-semiotic analysis shows the use of visual and musical elements to capture the attention of young voters. Connotatively, the video seeks to create emotional appeal and relevance for the younger generation. Ideologically, the video strengthens the image of the Gerindra Party as a modern and innovative party.

Keywords: Artificial Intelligence, Deepfake, Denotation, Connotation, Visual Framing.